BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1.1. Tinjauan Tentang Komunikasi

2.1.1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi adalah prasyarat kehidupan manusia. Kehidupan manusia akan tampak hampa apabila tidak ada komunikasi. Karena tanpa komunikasi, interaksi antar manusia, baik secara perorangan, kelompok ataupun organisasi tidak mungkin akan terjadi.

Komunikasi adalah suatu topik yang amat sering diperbincangkan, bukan hanya dikalangan ilmuwan komunikasi, melainkan juga dikalangan awam, sehingga pengertian komunikasi itu sendiri memiliki banyak arti yang berlainan. Oleh karena itu, kesepakatan dalam mendefinisikan istilah komunikasi merupakan langkah awal untuk memperbaiki pemahaman atas fenomena yang rumit ini.

> Kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin *communis* yang berarti "sama", *communico, communication* atau *communicare* yang berarti membuat sama (*to make common*). Istilah pertama (*communis*) adalah istilah yang paling sering disebut sebagai asal-usul kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna atau suatu pesan di anut secara sama. Akan tetapi definisi-definsi kontemporer menyarankan bahwa komunikasi merujuk pada cara berbagai hal-hal tersebut, seperti dalam kalimat "kita berbagi pikiran", "kita mendiskusikan makna", "dan kita mengirimkan pesan" (Mulyana, 2002 : 41-42).

Definisi komunikasi harus dilihat dari kemanfaatannya untuk menjelaskan fenomena yang didefinisikan dan mengevaluasinya. Berikut merupakan beberapa definisi komunikasi menurut para ahli:

1. Bernad Berelson dan Gary A. Steiner :

   "Komunikasi : transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan dan sebagainya, dengan mengunakan simbol-simbol, kata-kata, gambar, figur, grafik, dan sebagainya. Tindakan atau proses transmisi itulah yang biasanya disebut komunikasi".

2. Carl. I. Hovland :

   "Komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain (*komunikate*)".

3. Stewart. L. Tubbs dan Sylvia Moss

   "Komunikasi adalah proses pembentukan makna diantara dua orang atau lebih".

4. Harold Laswell

   (cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut) *Who Says What in Which Chan*- saluran apa kepada siapa dengan pengaruh bagaimana?.

   Sumber :(Mulyana, 2002 : 62&69).

Pada umumnya yang kita lihat adalah bahwa komunikasi itu berlangsung dan terjadi, hanya perumusan dari pesan adalah sedemikian rupa, sehingga ia tidak dapat difahami oleh komunikan. Dalam keadaan ini, maka jelaslah, bahwa partisipasi sama sekali tidak dapat diharapkan, karena partisipasi hanya bisa terwujudkan, apabila tercapai motivasi pada pihak komunikan, yaitu bahwa pihak komunikan setelah memahami isi pesan, berpendapat dan berperasaan juga, bahwa isi saran merupakan keinginan pribadinya pula. Dengan demikian, maka sampailah kita pada dasar ilmu komunikasi, yaitu bahwa apabila suatu pesan tidak mencapai efek yang diinginkan, maka yang bersalah adalah pihak komunikator. Maka definisi dari komunikasi berdasarkan diatas ,Komunikasi merupakan pengoperan lambang dan bertujuan partisipasi ataupun motivasi. (Susanto, 1977 : 97).

1.1.2. Tujuan Komunikasi

Adapun tujuan dari proses komunikasi adalah:

1. Perubahan sikap
2. Perubahan pendapat
3. Perubahan perilaku
4. Perubahan sosial. (Effendy, 1993:55).

Suatu proses komunikasi yang langsung mempunyai tujuan. Tujuan yang dipaparkan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Perubahan sikap, adalah komunikan dapat merubah sikap setelah dilakukan suatu proses komunikasi.
- Perubahan pendapat, perubahan pendapat dapat terjadi dalam suatu komunikasi yang tengah dan sudah berlangsung dan tergantung bagaimana komunikator menyampaikan komunikasinya.
- Perubahan perilaku, perubahan perilaku dapat terjadi bila dalam suatu proses komunikasi, apa yang dikemukakan komunikator sesuai dengan yang disampaikan hal ini tergantung kepada kredibilitas komunikator itu sendiri.
- Perubahan sosial, yaitu perubahan yang terjadi dalam tatanan masyarakat itu sendiri sesuai dengan lingkungan ketika berlangsungnya komunikasi.

2.1.3. Unsur-unsur Komunikasi

Komunikasi telah didefinisikan sebagai usaha penyampaian pesan antar manusia, sehingga untuk terjadinya proses komunikasi minimal terdiri dari 3 unsur yaitu:

1. Pengirim pesan (komunikator).
2. Penerima pesan (komunikan).
3. Pesan itu sendiri.

Komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan siapa? mengatakan apa? dengan saluran apa? kepada siapa? dengan akibat atau

hasil apa? *(who? says what? in which channel? to whom? with what effect?*). (Lasswell 1960).

Analisis 5 unsur menurut Lasswell (1960):

1. *Who?* (siapa/ sumber).

   Sumber atau komunikator adalah pelaku utama/ pihak yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi atau yang memulai suatu Komunikasi bisa seorang individu, kelompok organisasi, maupun suatu negara sebagai komunikator.

2. *Says What?* (pesan).

   Apa yang akan disampaikan atau dikomunikasikan kepada penerima (komunikan), dari sumber (komunikator) atau isi informasi. Merupakan seperangkat symbol verbal atau non verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud sumber tadi. Ada 3 komponen pesan yaitu makna, symbol untuk menyampaikan makna ,dan bentuk atau organisasi pesan.

3. *In Which Channel*? (saluran/ media).

   Wahana atau alat untuk menyampaikan pesan dari komunikator (sumber) kepada komunikan (penerima) baik secara langsung (tatap muka), maupun tidak langsung (melalui media cetak atau elektronik dll).

4. *To Whom*? (untuk siapa atau penerima).

Orang atau kelompok atau organisai atau suatu Negara yang menerima pesan dari sumber. Di sebut tujuan (*disedestination*) atau pendengar (*listener*) atau khalayak (audience) atau komunikan atau penafsir atau penyandi balik(*decoder)*

5. *With What Effect*? (dampak atau efek).

   Dampak atau efek yang terjadi pada komunikan (penerima) setelah menerima pesan dari sumber, seperti perubahan sikap, bertambahnya pengetahuan, dll.

2.1.4. Fungsi Komunikasi

Komunikasi mempunyai fungsi isi, yang melibatkan pertukaran informasi yang kita perlukan untuk menyelesaikan tugas, dan fungsi hubungan yang melibatkan pertukaran informasi mengenai bagai mana hubungan kita dengan orang lain.

Rudolfh F. Verdeber mengemukakan bahwa komunikasi itu mempunyai dua fungsi. Pertama , fungsi sosial, yakni untuk tujuan kesenangan, untuk menunjukan ikatan dengan orang lain, membangun dan memelihara hubungan. Kedua, fungsi pengambilan keputusan, yakni memutuskan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu pada suatu saat tertentu. Judy C Pearson dan Paul E. Nelson mengemukakan bahwa komunikasi mempunyai dua fungsi umum. Pertama, untuk kelangsungan hidup diri-sendiri yang meliputi : keselamatan fisik, meningkatkan kesadaran pribadi, menampilkan diri kita sendiri kepada orang lain dan mencapai ambisi pribadi. Kedua, untuk kelangsungan hidup masyarakat,

tepatnya untuk memperbaiki hubungan sosial dan mengembangkan keberadaan suatu masyarakat.

Berikut merupakan empat fungsi komunikasi berdasarkan kerangka yang dikemukakan William I. Gorden. Keempat fungsi tersebut yaitu :

1. fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial
2. fungsi komunikasi sebagai komunikasi ekspresif
3. fungsi komunikasi sebagi komunikasi ritual dan
4. fungsi komunikasi sebagai komunikasi instrumental.

Adapun penjelasan dari ke empat fungsi tersebut sebagi berikut

1. fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial

   Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi-diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan tegangan, antara lain lewat komunikasi yang bersifat menghibur dan memupuk hubungan dengan orang lain. Melalui komunikasi kita bekerja sama dengan angota masyarakat (keluarga, kelompok belajar, perguruan tinggi, RT, RW, desa, kota dan Negara secara keseluruhan) untuk mencapai tujuan bersama.

   Implisit dalam fungsi komunikasi sosial ini adalah fungsi komunikasi kultural. Pada satu sisi, komunikasi merupakan suatu mekanisme untuk mensosialisasikan norma-norma budaya masyarakat, baik secara

horisontal, dari suatu masyarakat kepada masyarakat lainnya, ataupun secara vertikal, dari suatu generasi kepada generasi berikutnya.

2. fungsi komunikasi sebagai komunikasi ekspresif

   komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita. Perasaan-perasaan tersebut terutama dikomunikasikan melalui pesan-pesan nonverbal. Perasaan sayang, peduli, rindu, simpati, gembira, sedih, takut, prihatin, marah, dan benci dapat disampaikan lewat kata-kata, namun terutama lewat perilaku nonverbal.

3. fungsi komunikasi sebagi komunikasi ritual

   komunikasi ritual, biasanya dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut para antropolog sebagai *rites of passage,* mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun (nyanyi *happy birthday* dan pemotongan kue), hingga upacara kematian. Dalam acara- acara itu orang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-perilaku tertentu yang bersifat simbolik. Ritus-ritus lain seperti berdoa (salat, sembahyang, misa), perayaan lebaran, Natal, juga adalah komunikasi ritual. Mereka yang berpartisifasi dalam bentuk komunikasi ritual tersebut menegaskan kembali komitmen mereka kepada tradisi keluarga, suku bangsa, Negara, ideologi, atau

agama mereka. Komunikasi ritual sering juga bersifat ekspresif, menyatakan perasaan terdalam seseorang.

4. fungsi komunikasi sebagai komunikasi instrumental.

   Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum: menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap, dan keyakinan, dan mengubah perilaku atau menggerakan tindakan, dan juga untuk menghibur. Bila diringkas, maka kesemua tersebut dapat disebut membujuk, (bersifat persuasif). Komunikasi yang berfungsi memberitahukan atau menerangkan *(to infrom*) mengandung muatan persuasif dalam arti bahwa pembicaraan menginginkan pendengarnya mempercayai bahwa fakta atau informasi yang disampaikannya akurat dan layak untuk diketahui. Komunikasi berfungsi sebagai instrumental untuk mencapai tujuan-tujuan pribadi dan pekerjaan, baik tujuan jangka-pendek ataupun jangka-panjang.

2.1.5. Proses Komunikasi

Proses komunikasi adalah bagaimana komunikator menyampaikan pesan kepada komunikannya, sehingga dapat menciptakan suatu persamaan makna antara komunikan dengan komunikatornya. Proses Komunikasi ini bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang efektif (sesuai dengan tujuan komunikasi pada umumnya).Proses komunikasi dapat terjadi apabila ada interaksi antar manusia dan ada penyampaian pesan untuk mewujudkan motif komunikasi.

Tahapan proses komunikasi adalah sebagai berikut :

1. Penginterpretasian.

   Hal yang diinterpretasikan adalah motif komunikasi, terjadi dalam diri komunikator. Artinya, proses komunikasi tahap pertama bermula sejak motif komunikasi muncul hingga akal budi komunikator berhasil menginterpretasikan apa yang ia pikir dan rasakan ke dalam pesan (masih abstrak). Proses penerjemahan motif komunikasi ke dalam pesan disebut ***interpreting***

2. Penyandian.

   Tahap ini masih ada dalam komunikator dari pesan yang bersifat abstrak berhasil diwujudkan oleh akal budi manusia ke dalam lambang komunikasi. Tahap ini disebut ***encoding***, akal budi manusia berfungsi sebagai ***encorder,*** alat penyandi: merubah pesan abstrak menjadi konkret.

3. Pengiriman.

   Proses ini terjadi ketika komunikator melakukan tindakan komunikasi, mengirim lambang komunikasi dengan peralatan jasmaniah yang disebut **transmitter**, alat pengirim pesan.

4. Perjalanan.

   Tahapan ini terjadi antara komunikator dan komunikan, sejak pesan dikirim hingga pesan diterima oleh komunikan.

5. Penerimaan.

   Tahapan ini ditandai dengan diterimanya lambang komunikasi melalui peralatan jasmaniah komunikan.

6. Penyandian balik.

   Tahap ini terjadi pada diri komunikan sejak lambang komunikasi diterima melalui peralatan yang berfungsi sebagai ***receiver*** hingga akal budinya berhasil menguraikannya **(*decoding*)**.

7. Penginterpretasian.

   Tahap ini terjadi pada komunikan, sejak lambang komunikasi berhasil diurai kan dalam bentuk pesan.

2.2. Tinjauan Tentang Komunikasi Organisasi

Organisasi ditemukan hampir pada setiap pengelompokan yang terjadi pada lebih dari dua orang yang mempunyai tujuan yang sama. Organisasi terbentuk apabila terjadi pembagian pekerjaan, dimana selanjutnya pembagian pekerjaan ini akhirnnya dikoordinasikan kembali merupakan satu kesatuan untuk

mencapai tujuan organisasi. Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa dasar dari organisasi adalah pembagian pekerjaan dan koordinasi pekerjaan.

2.2.1. Pengertian Komunikasi Organisasi

Komunikasi adalah wadah yang menampung orang-orang dan objek-objek; orang-orang dalam organisasi yang berusaha mencapai tujuan bersama. Pengetahuan mengenai organisasi meliputi pengenalan struktur atau rancangan apa menghasilkan apa. Kaum objektivitas menekankan struktur, perencanaan, kontrol, dan tujuan, dan menempatkan faktor-faktor utama ini didalam suatu skema adaptasi organisasi. Organisasi dianggap sebagai pemroses informasi besar dengan *input, throughput*, dan *output.* Sistem terstruktur atas perilaku ini mengandung jabatan-jabatan (posisi-posisi) dan peranan-peranan tersebut diisi oleh faktor-faktor (Stogdill dalam Mulyana, 2006: 17).

Kaum subjektivitas mendefinisikan organisasi sebagai perilaku pengorganisasian (*organizing behavior*). Berdasarkan definisi ini, pengetahuan mengenai organisasi harus diperoleh dengan melihat perilaku-perilaku khusus tersebut dan apa makna perilaku-perilaku itu bagi mereka yang melakukannya. Suatu organisasi dapat juga didekati sebagai suatu objek studi. Sebagian orang menganggap organisasi sebagai suatu subjek yang menyenangkan dan menarik. Tujuan utama mereka adalah untuk memahami organisasi dengan mendeskripsikan komunikasi organisasinya, memahami kehidupan organisasi, dan menemukan bagaimana kehidupan terwujud lewat komunikasi.

Komunikasi organisasi lebih daripada sekedar apa yang dilakukan orang-orang. Komunikasi organisasi adalah suatu disiplin studi yang dapat mengambil sejumlah arah yang sah dan bermanfaat.(mulyana, 2006 : 25).

Komunikasi organisasi, dipandang dari suatu perspektif interpertatif (subjektif) adalah proses penciptaan makna atas interaksi yang merupakan organisasi. Proses interaksi tersebut tidak mencerminkan organisasi; ia adalah organisasi. Komunikasi organisasi adalah "perilaku pengorganisasian" yang terjadi dan bagaimana mereka yang terlibat dalam proses itu bertransaksi dan memberi makna atas apa yang sedang terjadi. (mulyana, 2006 : 33).

Konsep "makna" adalah relevan dan penting untuk membedakan antara persfektif fungsional (objektif) dan perspektif interpretetif (subjektif) mengenai komunikasi organisasi.

2.2.2. Fungsi Komunikasi Organisasi

Dikemukan oleh Charles Conrad dalam bukunya *Strategic Organizational Communication* yang menyebutkan tiga fungsi utama komunikasi organisasi, yaitu :

1. **Fungsi perintah**

Komunikasi memperbolehkan anggota organisasinya membicarakan, menerima, menafsirkan, dan bertindak atas suatu perintah. Dua jenis komunikasi yang mendukung pelaksanaan fungsi ini adalah pengarahan dan umpan balik, tujuannya untuk persuasif dan mempengaruhi anggota organisasi melalui strategi

komunikasi, sehingga para anggota dapat pula mempersuasif anggota lainnya yang saling bergantung dalam organisasi.

2. Fungsi relasional

Komunikasi memperbolehkan anggota organisasi menciptakan dan mempertahankan hubungan personal dengan sesama anggota dalam organisasi. Hubungan dalam pekerjaan mempengaruhi kinerja pekerjaan dalam berbagai cara, misalnya kepuasaan kerja, tingkat pelaksanan perintah, artinya setiap angota organisasi harus taat dengan siapa ia membina hubungan untuk kelancaran tugas.

3. Fungsi manajemen ambigu

Setiap hari bahkan setiap saat manusia dihadapkan pada pilihan untuk mampu mengambil keputusan, dalam situasi organisasi sering dibuat dalam keadaan yang sangat ambigu/ pada kondisi yang tidak pasti. Anggota diharpakan mampu mengelola situasi tersebut dengan memanfaatkan komunikasi, Komunikasi adalah alat untuk mengatasi ketidak jelasan yang ada dalam organisasi.

2.3. Tinjauan Tentang Efektivitas

Efektif memiliki arti berhasil atau tepat guna, efektif merupakan kata dasar, sementara kata sifat dari efektif adalah efektivitas. Menurut Efendy, " efektivitas adalah komunikasi yang prosesnya mencapai tujuan yang direncanakan sesuai dengan biaya yang dianggarkan, waktu yang ditetapkan dan jumlah personil yang ditentukan". (effendy, 1989 : 14)

Selain itu efektivitas juga berarti daya pesan untuk mempengaruhi komunikan. Pesan yang efektif harus memiliki syarat-syarat sebagai berikut :

1. Ada kesamaan dalam mempermudah proses penyampaian (decoding) yakni proses menterjemahkan lambang-lambang yang diterima menjadi gagasan.
2. Adanya kesamaan membangun premis yang sama (persepsi)
3. Adanya kesamaan menyebabkan komunikan tertarik pada komunikator, pengertian dari definisi tersebut , bahwa efektivitas mempunyai kaitan dengan hasil dan pencapaian tujuan dan manfaat.

2.4. Tinjauan tentang Motivasi

2.4.1. Pengertian Motivasi.

Perilaku manusia ditimbulkan atau dimulai dengan adanya motivasi. Motivasi adalah proses yang menjelaskan intensitas, arah, dan ketekunan seorang individu untuk mencapai tujuannya. Tiga elemen utama dalam definisi ini adalah intensitas, arah, dan ketekunan. Dalam hubungan antara motivasi dan intensitas, intensitas terkait dengan seberapa giat seseorang berusaha, tetapi intensitas tinggi tidak menghasilkan prestasi kerja yang memuaskan kecuali upaya tersebut dikaitkan dengan arah yang menguntungkan organisasi. Sebaliknya elemen yang terakhir, ketekunan, merupakan ukuran mengenai berapa lama seseorang dapat mempertahankan usahanya.

Motivasi adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai tujuan. Motivasi bukanlah suatu yang dapat diamati, tetapi adalah hal yang dapat disimpulkan karena adanya sesuatu perilaku yang tampak. (Rismawaty, 2008 : 49).

Para psykolog menyetujui bahwa motivasi dapat dikelompokan didalam dua kelompok, yaitu :

a. Motivasi fsiologi, yang merupakan motivasi ilmiah (biologis), seperti lapar, haus dan seks.
b. Motivasi psikologis, yang dapat dikelompokan dalam tiga kategori dasar, yaitu :

    - Motivasi kasih sayang *(affectional Motivation*); untuk menciptakan dan memelihara kehangatan, keharmonisan, dan kepuasan batiniah (emosional) dalam hubungan dengan orang lain.
    - Motivasi mempertahankan diri (*ego-defensive motivation*); motivasi untuk melindungi kepribadian, menghindari luka phisik, dan psikologis, menghindari untuk tidak ditertawakan dan kehilangan muka, mempertahankan *prestise* dan mendapatkan kebanggaan diri.
    - Motivasi memperkuat diri (*ego-bolstering motivation*); motivasi untuk mengembangkan kepribadian, berprestasi, menaikan prestasi, dan mendapatkan pengakuan orang lain, memuaskan diri dengan penguasanya terhadap orang lain.

Kebanyakan orang mempunyai pilihan antara cara-cara berbeda untuk memuaskan kebutuhan dan derajat usaha yang mereka lakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Motivasi seseorang yang sesungguhnya (usaha yang diarahkan terhadap suatu tujuan) mungkin merupakan suatu fungsi harapan (ekspektasi)-nya bahwa suatu investasi energi tertentu akan menghasilkan pencapaian tujuan tertentu. Teori Vroom Mengenai Motivasi (*Expectancy theory of motivation)* (1964) dapat menjelaskan apa yang orang hargai dan apa yang ia harapkan dapat mempengaruhi motivasi.

2.4.2. Teori Motivasi

tahun 1950an merupakan periode perkembangan konsep-konsep motivasi. Teori-teori yang berkembang pada masa ini adalah hierarki teori kebutuhan, teori X dan Y, dan teori dua faktor Teori-teori kuno dikenal karena merupakan dasar berkembangnya teori yang ada hingga saat ini yang digunakan oleh manajer pelaksana di organisasi-organisasi di dunia dalam menjelaskan motivasi karyawan.

Untuk memahami tentang motivasi, kita akan bertemu dengan beberapa teori tentang motivasi, antara lain :

1. Teori Abraham H. Maslow (Teori Kebutuhan)

Teori motivasi yang dikembangkan oleh Abraham H. Maslow pada intinya berkisar pada pendapat bahwa manusia mempunyai lima tingkat atau hierarki kebutuhan, yaitu : (1) kebutuhan fisiologikal *(physiological needs*), seperti : rasa

lapar, haus, istirahat dan sex; (2) kebutuhan rasa aman (*safety needs),* tidak dalam arti fisik semata, akan tetapi juga mental, psikologikal dan intelektual; (3) kebutuhan akan kasih sayang (*love needs*); (4) kebutuhan akan harga diri (esteem needs), yang pada umumnya tercermin dalam berbagai simbol-simbol status; dan (5) aktualisasi diri *(self actualization*), dalam arti tersedianya kesempatan bagi seseorang untuk mengembangkan potensi yang terdapat dalam dirinya sehingga berubah menjadi kemampuan nyata.

2. Teori McClelland (Teori Kebutuhan Berprestasi)

Dari McClelland dikenal tentang teori kebutuhan untuk mencapai prestasi atau *Need for Acievement (N.Ach)* yang menyatakan bahwa motivasi berbeda-beda, sesuai dengan kekuatan kebutuhan seseorang akan prestasi. Murray sebagaimana dikutip oleh Winardi merumuskan kebutuhan akan prestasi tersebut sebagai keinginan :“ Melaksanakan sesuatu tugas atau pekerjaan yang sulit. Menguasai, memanipulasi, atau mengorganisasi obyek-obyek fisik, manusia, atau ide-ide melaksanakan hal-hal tersebut secepat mungkin dan seindependen mungkin, sesuai kondisi yang berlaku. Mengatasi kendala-kendala, mencapai standar tinggi. Mencapai performa puncak untuk diri sendiri. Mampu menang dalam persaingan dengan pihak lain. Meningkatkan kemampuan diri melalui penerapan bakat secara berhasil.”

3. Teori Clyton Alderfer (Teori “ERG)

Teori Alderfer dikenal dengan akronim “ERG” . Akronim “ERG” dalam teori Alderfer merupakan huruf-huruf pertama dari tiga istilah yaitu : E = *Existence* (kebutuhan akan eksistensi), R = *Relatedness* (kebutuhan untuk berhubungan dengan pihak lain, dan G = *Growth* (kebutuhan akan pertumbuhan)

4. Teori Herzberg (Teori Dua Faktor)

Ilmuwan ketiga yang diakui telah memberikan kontribusi penting dalam pemahaman motivasi Herzberg. Teori yang dikembangkannya dikenal dengan “ Model Dua Faktor” dari motivasi, yaitu faktor motivasional dan *faktor hygiene* atau “pemeliharaan”.

5. Teori Keadilan

Inti teori ini terletak pada pandangan bahwa manusia terdorong untuk menghilangkan kesenjangan antara usaha yang dibuat bagi kepentingan organisasi dengan imbalan yang diterima.

6. Teori penetapan tujuan (*goal setting theory*)

Edwin Locke mengemukakan bahwa dalam penetapan tujuan memiliki empat macam mekanisme motivasional yakni : (a) tujuan-tujuan mengarahkan perhatian; (b) tujuan-tujuan mengatur upaya; (c) tujuan-tujuan meningkatkan persistensi; dan (d) tujuan-tujuan menunjang strategi-strategi dan rencana-rencana kegiatan.

7. Teori Victor H. Vroom (Teori Harapan)

Victor H. Vroom, dalam bukunya yang berjudul "*Work And Motivation*" mengetengahkan suatu teori yang disebutnya sebagai " Teori Harapan". Menurut teori ini, motivasi merupakan akibat suatu hasil dari yang ingin dicapai oleh seorang dan perkiraan yang bersangkutan bahwa tindakannya akan mengarah kepada hasil yang diinginkannya itu Artinya, apabila seseorang sangat menginginkan sesuatu, dan jalan tampaknya terbuka untuk memperolehnya, yang bersangkutan akan berupaya mendapatkannya.

Victor Vroom (1964). Mengembangkan sebuah teori motivasi berdasarkan jenis-jenis pilihan yang dibuat orang untuk mencapai tujuan, alih-alih berdasarkan kebutuhan internal. Teori Harapan (expectancy theory*)* memiliki tiga asumsi pokok:

1. Setiap individu percaya bahwa bila ia berperilaku dengan cara tertentu, ia akan memperoleh hal tertentu. Ini disebut sebuah harapan hasil (outcome expectancy). suatu harapan hasil sebagai penilaian subjektif seseorang atas kemungkinan bahwa suatu hasil tertentu akan muncul dari tindakan orang tersebut.
2. Setiap hasil mempunyai nilai, atau daya tarik bagi orang tertentu. Ini disebut valensi *(valance).* Valensi sebagai nilai yang orang berikan kepada suatu hasil yang diharapkan.
3. Setiap hasil berkaitan dengan suatu persepsi mengenai seberapa sulit mencapai hasil tersebut. hal ini disebut harapan usaha

(effort expectancy). Harapan usaha sebagai kemungkinan bahwa usaha seseorang akan menghasilkan pencapaian suatu tujuan tertentu. (Mulyana. 2006 : 124-125).

Motivasi dijelaskan dengan mengkombinasikan ketiga prinsip ini. Orang akan termotivasi bila ia percaya bahwa

1. suatu perilaku akan menghasilkan hasil tertentu,
2. hasil tersebut mempunyai nilai positif baginya dan,
3. hasil tersebut dapat dicapai dengan usaha yang dilakukan seseorang

2.5. Tinjauan program pembinaan kepribadian di Lapas khusus Narkotika Klas II A Banceuy Bandung.

Masalah penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika dan Zat adiktif lainya (NARKOBA) dalam beberapa tahun terakhir ini menunjukan kecenderungan peningkatan yang sangat pesat, baik kualitas maupun kuantitas.

Masalah tersebut telah menimbulkan banyak korban, terutama kalangan muda yang termasuk kalangan usia produktif. Masalah ini juga bukan hanya berdampak negatif terhadap diri korban/ pengguna, tetapi lebih luas lagi

berdampak negatif terhadap semua unsur, seperti: kehidupan keluarga dan masyarakat, keamanan, ketertiban, perekonomian, kesehatan nasional, (Resiko penyebaran HIV dan Hepatitis), bahkan lebih jauh lagi mengakibatkan terjadinya biaya sosial yang tinggi (*Social High Cost)* dan generasi yang hilang (*Lost Generation*).

Besarnya masalah akibat penyalah gunaan narkoba ini, tentu saja perlu mendapat penanganan yang serius dari semua pihak. Masalah pemulihan penyalahgunaan narkoba bukan hal yang mudah, melainkan merupakan suatu proses perjuangan panjang yang memerlukan strategi dan pelaksanaan secara tepat dan terarah. Berbagai program Rehabilitasi Narkoba menjadi salah satu langkah serius dalam penanganan penyalah gunaan narkoba.

Lapas yang bertugas membina Narapidana juga berfungsi sebagai LembagaTerapi dan Rehabilitasi bagi penyalahguna Narkoba, sehingga mereka dapat kembali berperan aktif di masyarakat. Narapidana kasus Narkoba perlu mendapatkan perawatan dan pembinaan secara khusus. Penanganan bagi penyalahguna Narkoba memerlukan suatu metode yang Instruktur dan terencana dengan baik sehingga tepat pada sasaran.

Lapas diharapkan dapat menjadi Pusat Penanggulangan Terpadu bagi penyalahguna Narkoba, dimana Lapas sebagai *One Stop Centre* (OSC) yang penyelenggaraan terapi medis dan Rehablitasi Sosial dalam satu atap. Lapas Klas IIA Narkotika Banceuy Bandung sebagai Lapas khusus yang menangani kasus-

kasus Narkoba sejauh ini dapat dikatakan sebagai *One Stop Centre* (OSC) dengan menyelanggarakan Terapi Medis dan Rehabilitasi Sosial dalam satu tempat.

Adapun program Rehabilitasi sosial yang ada di Lapas khusus narkotika Klas II A Banceuy diantaranya; masa pengenalan lingkungan (MAPENALING), dan Pembinaan kepribadian yang terdiri dari; pembinaan keagamaan, therapeutic community (TC), Pembinaan jasmani & kedisiplinan, Komunikasi, informasi, Edukasi (KIE), manajemen kasus, pembinaan keolahragaan, pembinaan seni & budaya, pembinaan kemandirian dan program pembinaan lanjutan, yang diadakan oleh bagian BIMPAS tersebut.

2.5.1. Pembinaan Keagamaan atau kerohanian.

Pembinaan mental rohani bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Pembinaan ini berupa kegiatan kerohanian, seperti kegiatan kerohanian Islam yang berupa pengajian rutin, zikir bersama, shalat berjamah. Selain itu juga kegiatan gereja secara rutin, termasuk juga kegiatan peringatan hari- hari besar keagamaan, dan Pesantren Nurul Fallah.

2.5.2. *Therapeutic Community (*TC)

TC adalah suatu metode rehabilitasi sosial yang ditujukan kepada korban penyalahgunaan narkoba, yang merupakan sebuah “keluarga” yang terdiri atas orang- orang yang mempunyai masalah yang sama, yaitu menolong diri sendiri dan sesama, sehingga terjadi perubahan tingkah laku

dari yang negatif kearah tingkah laku positif. Kegiatan yang telah dilaksanakan antara lain:

a. *Morning Meeting*

Yaitu kegiatan rutin setiap pagi hari pada pukul 08.00 s.d 09.00 WIB yang berupa pertemun seluruh residen untuk menyampaikan hal-hal penting yang terjadi di lingkungan blok mereka.

b. *Morning Briefing*

Yaitu suatu pertemuan seluruh residen yang berisi *sharing feeling* selama satu minggu. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Jum'at setelah kegiatan senam massal.

c. *Open House*

Yaitu kegiatan pemeriksaan dan penggeledahan kamar hunian (Blok) residen TC untuk melihat kondisi kamar baik dari sisi kebersihan, kerapihan maupun adanya pelanggaran yang dilakukan residen. Kegiatan ini dilakukan secara insidentil (sewaktu- waktu), dipimpin oleh petugas lainnya.

d. *Encounter Group*

Yaitu suatu kegiatan pengungkapan perasaan dan emosi residen secara terarah kepada residen yang lain. Dalam kegiatan ini difasilitasi oleh seorang konselor dan diawasi oleh petugas lainnya.

e. *Static Group*

Yaitu kegiatan *sharing feeling* secara mendalam di dalam suatu kelompok kecil yang dipandu oleh satu orang konselor. Di Lapas Klas IIA Narkotika Banceuy Bandung pembagian kelompok didasarkan pada klasifikasi suntik (IDU) dan non suntik (non IDU).

f. *Seminar*

Yaitu kegiatan yang berupa pemberian materi yang berkaitan dengan dunia NARKOBA atau masalah lain yang dianggap perlu. Tujuannya adalah membuka wawasan dan menumbuhkan kesadaran diri terhadap bahaya narkoba. Kegiatan ini diikuti oleh residen TC dengan pemberi materi para pejabat di lingkungan Lapas Narkotika Banceuy Bandung dan pihak lain yang berkepentingan.

g. *Learning Experience (LE)*

Yaitu suatu kegiatan pembelajaran kepada residen yang berupa sanksi dari pelanggaran yang dilakukannya. Bentuk dari sanksi tersebut diarahkan pada perubahan sikap, cara berpikir, disiplin dan evaluasi diri terhadap keselahannya.

h. *Sport and Recreation*

Kegiatan ini merupakan kegiatan untuk mereduksi tingkat stress yang dialami residen selama megikuti kegiatan. Kegiatan *sport* berupa kegiatan senam missal, sepak bola, bola voli dan bola basket. Sementara kegiatan *recreation* berupa musik band dan video session.

i. Pembentukan *Status Older*

Kegiatan ini berfungsi untuk membentuk jiwa kepemimpinan dan meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan. Periode pergantian (*job changes*) ditentukan oleh petugas dengan memperhatikan *progress* dari masing- masing residen. *Status Older* yang diberikan di Lapas Narkotika Banceuy Bandung terdiri dari *Chief, Shingle,* HOD (*House Of Departement*), *Expeditor*, dan COD (*Coordinator of Departement*).

j. *Vocational Group*

Kegiatan vocational sebagai kegiatan pengembangan kreatifitas residen yang terdiri dari pembuatan pelatihan, magang, rajutan, aksesoris, sepatu, dan kerajinan tangan lainnya.

k. *Function*

Kegiatan Function merupakan kegiatan yang dilakukan dalam rangka untuk meningkatkan rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan sekitar. Kegiatan ini dijadwalkan setiap harinya dan dilakukan sebelum dan sesudah kegiatan TC.

l. ***Religious Session***

Yaitu kegiatan yang diarahkan pada pendalaman diri terhadap kehidupan spiritual dan keagamaan. Bentuk dari kegiatan ini adalah berupa dzikir bersama, ceramah agama, dan pelajaran membaca Al- Qur'an.

2.5.3. Pembinaan jasmani & kedisiplinan, Komunikasi, informasi, Edukasi (KIE),

a. Pembinaan Olah raga dan Kesenian

Bentuk kegiatan pembinaan ini adalah:

- Olah raga. Kegiatan Olah raga dilaksanakan setiap hari, pagi dan sore sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Kegiatan yang dilaksanakan antara lain lari pagi, senam pagi misal, sepak bola, volley, tennis meja, dan catur.
- Kesenian. Kegiatan kesenian dimaksudkan untuk membina dan mengasah bakat- bakat seni narapidana., sehingga mereka dapat menyalurkan bakat seni yang mereka miliki. Kegiatan kesenian yang dilaksanakan antara lain vocal grup, band, rampak gendang, dan kesenian tradisional dari Jawa Barat.

a. Pembinaan Intelektual dan Wawasan Kebangsaan

Pembinaan intelektual merupakan suatu pembinaan yang ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan dan mengembangkan fungsi intelaktual narapidana. Kegiatan yang dilakukan antara lain dengan seminar, pemberdayaan perpustakaan, dan berbagai penyuluhan lain. Sedangkan pembinaan wawasan kebangsaan dimaksudkan untuk membina mental dan rasa kecintaan terhadap tanah air dan NKRI. Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah diadakannya pendidikan baris berbaris (PBB), upacara setiap tanggal 17, dan upacara pembinaan setiap hari Senin.

b. Pembinaan Kesadaran Wawasan Kebangsaan

Pembinaan Kesadaran Wawasan Kebangsaan ini bertujuan untuk membina kesadaran berbangsa dan bernegara, melatih kedisiplinan narapidana. Program ini dijalankan oleh narapidana setelah mereka selesai menjalani program mapenaling. Bentuk kegiatan : Pelatihan Peraturan Baris Berbaris (PBB), setelah pelaksanaan upacara setiap tanggal 17 dan upacara hari-hari besar nasional.

2.5.4. pembinaan kemandirian dan program pembinaan lanjutan

1. **Program Pembinaan Keterampilan dan Kegiatan Kerja**

Setelah menjalani program terapi dan rehablitasi, selanjutnya napi yang telah memenuhi syarat dapat diajukan ke Sidang TPP (Tim Pengamat Pemasyarakatan) untuk mulai bekerja pada bidang sesuai dengan kemampuannya. Tempat yang telah disediakan di kegiatan menjahit, salon,

pertamanan, tempat ibadah, maupun membantu pekrjaan-pekerjaan petugas yang lain.

1. **Penanganan HIV / AIDS**

Sebagai Lapas yang khusus menangani narkoba, maka Lapas Klas IIA Narkotika Banceuy Bandung tidak hanya menyelenggarakan terapi dan rehabilitasi ketergantungan narkoba, tetapi juga menangani penyakit- penyakit yang diakibatkan oleh penyalahgunaan narkoba. Meningkatnya jumlah narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Narkotika Banceuy Bandung yang positif terinfeksi HIV menyebabkan perlu adanya penanganan yang serius bagi semua pihak. Tidak hanya pihak Lapas sebagai tempat beradanya narapidana tersebut, tetapi juga perlu mendapatkan dukungan dari semua pihak yang serius menangani HIV / AIDS.

Menurut data yang diperoleh dari Poliklinik Lapas Narkotika Banceuy Bandung, sampai saat ini jumlah warga binaan yang telah menjalani VCT sejak bulan November 2005 s/d Juli 2006 sebanyak 55 orang. Dari hasil tersebut sebanyak 35 orang positif terinfeksi HIV, yang mendapatkan ARV 6 orang. Sementara yang meningal dunia sebanyak 6 orang.

Sampai saat ini pihak Lapas Klas IIA Narkotika Banceuy Bandung telah mengupayakan pengobatan dan perawatan bagi pasien- pasien HIV/ AIDS, antara lain dengan adanya pengobatan infeksi oportunistik, pengobatan dan perawatan ODHA, serta akses untuk terapi ARV. Namun

demikian, ternyata dukungan medis tidak cukup bagi ODHA. Selain dukungan medis narapidana ODHA juga perlu mendapat dukungan secara psikologis. Hal ini karena adanya kenyataan banyak dari mereka yang terinfeksi HIV merasa frustasi dan depresi.

Oleh karena itulah, maka Lapas Klas IIA Narkotika Banceuy Bandung berusaha untuk melakukan penanganan secara menyeluruh dengan menjalankan *Care Support Treatment* (CST), sebagai berikut:

1. **Penyuluhan HIV / AIDS**

   Merupakan kegiatan penyuluhan yang bertujuan untuk memberikan informasi mengenai segala sesuatu tentang HIV/ AIDS. Dalam kegiatan ini pihak Lapas mendapat dukungan dari Yayasan Rumah Cemara, dan Yayasan Bahtera.

2. ***Voluntary Counselling and Testing (VCT)***

   VCT merupakan proses konseling dan tes sukarela yang bertujuan untuk mengetahui status HIV seseorang. Dalam kegiatan ini pihak Lapas bekerjasama dengan RSHS Bandung. Kegiatan VCT dilaksanakan 1 minggu sekali dengan kegiatan yang berupa pre-test, tes darah, dan post-test.

Prinsip dasar VCT :

- Informed Consent : Konseling dan test HIV hanya dilakukan atas dasar persetujuan Kien.
- Kerahasiaan : Hasil test diberikan melalui tatap muka saat konseling pasca testing dan dijamin kerahasiaannya.
- Tidak diskriminasi : Tidak ada perlakuan yang diskriminasi dalam pelayanan konseling dan testing.
- Mutu terjamin : VCT dilakukan dengan metode yang tepat dan akurat

3. Support Group

Support Group merupakan suatu kelompok dukungan dari narapidana yang sudah positif terinfeksi HIV. Bagi narapidana yang sudah dinyatakan positif HIV melalui VCT maka ditawarkan untuk bergabung dalam *Support Group* ini. Tujuan diadakannya support group ini adalah :

1. Memberikan dukungan psikologis bagi narapidana ODHA
2. Meningkatkan motivasi hidup sebagai ODHA
3. Meningkatkan pengetahuan tentang HIV/ AIDS
4. Mengusahakan adanya pemberdayaan narapidana ODHA sehingga mereka dapat hidup seperti orang tanpa HIV AIDS
5. Memperkenalkan gaya hidup sehat.

Kegiatan Support Group ini mencangkup :

a. Sharing

Dalam shering setiap narapidana dapat membicarakan permasalahannya, mencari solusi atas permasalahan, berbagi perasaan, harapan, dan mencari dukungan dalam kelompoknya.

b. Diskusi

Di dalam kegiatan diskusi ini akan dibicarakan topik-topik tertentu yang menarik dan bermanfaat bagi peserta.

c. Bedah Buku

Bedah buku merupakan kegiatan yang mengharuskan peserta untuk membaca buku tertentu yang kemudian buku tersebut akan dikupas bersama- sama dalam pertemuan Support Group.

d. Seminar

Seminar merupakan kegiatan pemberian informasi dan pengetahuan.

e. Kegiatan Spiritual

Kegiatan ini dapat berbentuk kajian agama, pelaksanaan ibadah, serta diskusi masalah keagamaan.

f. Hiburan

Kegiatan hiburan dapat berupa musik, olah raga, pemutaran film, serta kegiatan lain yang sifatnya menghibur.

g. Kegiatan Kerja

Kegiatan kerja dimaksudkan untuk memberdayakan narapidana ODHA sehingga mereka dapat merasa lebih berguna dan dapat mengaplikasikan kemampuan yang dimilikinya. Narapidana

h. Testimoni

Testimoni merupakan pernyataan dari orang yang telah mampu mengatasi HIV-nya dan dapat hidup normal dengan HIV-nya. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran kepada narapidana ODHA bahwa mereka juga dapat hidup produktif meski positif HIV.

4. Konseling

Konseling adalah Proses pemberian bantuan agar klien mampu berpikir dan

merasakan secara benar sehingga dapat menemukan alternatif pemecahan maslahnya.

Konseling HIV/ AIDS merupakan proses dengan 3 tujuan umum :

- Merupakan dukungan psikologis, missal dukungan emosi, psikologis,sosial,spiritual sehingga rasa sejahtera terbangun pada ODHA dan yang terinfeksi virus lainya.

- Pehcegahan penularan HIV mellalui informasi tntang perilaku berisiko dan membantu orang untuk membangun keterampilan pribadi ysng penting untuk perubahan perilaku
- Memastikan efektivitas rujukan kesehatan,terapi ,dan perawatan

  Dengan berbagai upaya penanganan yang dilakukan Lapas Klas IIA Narkotika Banceuy Bandung, diharapkan dapat menekan angka kekambuhan dan penurunan hunian Lapas karena kasus penyalahgunaan narkoba.